

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas kehidupan manusia kerap kali direfleksikan pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra khususnya novel diciptakan pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa karya sastra yang sebenarnya merupakan bagian dari pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa (Darma, 1983: 52).

Bertolak dari pandangan tersebut, karya sastra juga dapat dipahami mengandung aspek-aspek kejiwaan (psikologis). Refleksi kejiwaan tersebut merupakan indikasi pengarang dalam merekam gejala-gejala batin. Gejala batin dihadirkan dalam tingkah perilaku tokoh pada suatu karya sastra, kemudian direkam dalam sebuah struktur narasi. Gejala tersebut menggambarkan pandangan hidup, tekanan mental, traumatik masa lalu, rasa bersalah, dan rekam jejak figur dominan di sekitar (Abidin, 202: 19).

Gejala batin yang terkandung dalam perilaku-perilaku tokoh tersebut juga dipicu dari berbagai konflik yang ada dalam karya sastra. Konflik dalam karya sastra merupakan bentuk ketegangan atau pertentangan yang terjadi antar dua tokoh maupun dalam diri satu tokoh, sehingga mendorong (impuls) tokoh untuk merespon konflik tersebut. Cara tokoh dalam merespon konflik berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan tokoh tersebut.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan kondisi kejiwaan tokoh khususnya tokoh utama adalah novel karya Mahfud Ikhwan berjudul *Dawuk*:

Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama bernama Mat Dawuk dalam menghadapi problematik kehidupan di tengah masyarakat desa yang memiliki pandangan negatif atas keadaan fisik yang dimilikinya. Dalam kehidupannya, Mat Dawuk mengalami “kekacauan” yang disebabkan oleh pengalaman masa kanak-kanak yang buruk, baik hubungan dengan orang tua maupun orang-orang di sekitarnya. Berbagai macam penolakan yang diekspresikan beberapa pihak melalui kekerasan fisik dan verbal terhadap Mat Dawuk memicu gejala batin berupa kecemasan, keterasingan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas di dalam dan di luar dirinya.

Dramatik kehidupan tokoh Mat Dawuk dalam hal ini berfungsi sebagai perwujudan tepat dari penjelmaan manusia yang mempertanyakan tentang keadaan pribadi yang krisis. Kecemasan-kecemasan yang dihadirkan sebagai pemicu dari serentetan penderitaan (konflik) yang mengarah pada instabilitas kejiwaan tokoh. Konflik-konflik yang dialami memunculkan dorongan (impuls) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan neurotik¹ sebagai bentuk strategi (mekanisme) pertahanan diri.

Berlandaskan “kekacauan” hidup yang dialami tokoh sentral menjadi alasan utama peneliti untuk menjadikan novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* sebagai objek penelitian. Menurut peneliti, rekam jejak masa lalu tokoh Mat Dawuk terutama di masa kanak-kanak menjadi sumber pemicu kebutuhan-kebutuhan neurotik yang terdapat dalam diri tokoh. Indikasi ini dilatarbelakangi

¹ Pembahasan tentang kebutuhan-kebutuhan neurotik diuraikan pada landasan teori

oleh hubungan tokoh utama dengan orang tua maupun orang-orang di sekitarnya yang tidak harmonis sehingga memunculkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan neurotik sebagai bentuk kompensasi melalui mekanisme pertahanan diri. Oleh karena itu, kajian mekanisme pertahanan diri tokoh Mat Dawuk perlu dimaknai pada teks secara keseluruhan.

Maka pemahaman dan penghayatan karya sastra dalam penelitian ini difokuskan pada mekanisme pertahanan diri tokoh Mat Dawuk dengan menggunakan pendekatan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Teori ini digunakan sebagai alat bantu untuk mengungkap perkembangan atau perubahan kepribadian dinamis yang dialami oleh tokoh Mat Dawuk. Teori psikoanalisis sosial Karen Horney menekankan bahwa kondisi sosial dan kultural terutama pengalaman masa kanak-kanak, sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang diteliti di dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konflik-konflik yang dialami tokoh Mat Dawuk berdasarkan relasi antar tokoh dalam struktur novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan?
2. Bagaimana mekanisme pertahanan diri tokoh Mat Dawuk pada novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menemukan konflik-konflik yang dialami tokoh Mat Dawuk berdasarkan relasi antar tokoh dalam struktur novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan.
2. Menemukan mekanisme pertahanan diri tokoh Mat Dawuk pada novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra Indonesia, khususnya dalam membaca karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pembaca mengenai kajian psikologi sastra khususnya dalam memaknai arti dari kejiwaan tokoh pada karya fiksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya; *pertama*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang menganalisis novel dengan kasus penelitian yang sejenis. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan daya apresiasi bahasa dan sastra Indonesia, khususnya terhadap karya Mahfud Ikhwan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah tinjauan pustaka yang berisi mengenai penelitian-penelitian terdahulu dan batasan konseptual. Batasan konseptual berisi batas-batas penelitian dan landasan teori yang digunakan oleh peneliti.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu merupakan karya sastra yang lahir di tahun 2017. Peneliti-peneliti sebelumnya menggunakan kajian di luar psikologi sastra seperti mitologi, sosiologi sastra dan antropologi sastra. Setelah melakukan studi kepustakaan, peneliti mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai berikut.

Penelitian pertama ditulis oleh Rany Rizkyah Putri dari program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, dalam jurnalnya di tahun 2018 yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan Kajian Teori Ralf Dahrendorf.

Berdasarkan konsep dua wajah masyarakat, kekuasaan dan wewenang, kelompok yang terlibat dalam konflik, dan pengendalian konflik menurut teori Ralf Dahrendorf, penelitian Rany Rizkyah Putri menemukan pengendalian konflik sosial dalam novel yaitu bentuk arbitrase. Arbitrase dilakukan dalam menyelesaikan kasus Mat Dawuk saat dituduh membunuh Inayatun dan Mandor Har, sehingga perlu adanya sidang yang dipimpin oleh hakim berwenang untuk menentukan dan memutuskan hukuman yang sesuai. Selain itu, keputusan tersebut juga bersifat tidak dapat diganggu gugat oleh pihak manapun.

Sedangkan analisis yang dilakukan oleh Suci Purnama Cahyani, R.Yudi Permadi dan Nana Suryana dari program Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran dalam jurnalnya di tahun 2018, yang berjudul Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan, menggunakan perspektif sosiologi sastra.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan empat permasalahan sosial yang ada yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran norma-norma masyarakat disebabkan oleh faktor ekonomis, biologis, psikologis dan kebudayaan. Dari keempat permasalahan sosial tersebut, tergambarkan bahwa *Dawuk* berusaha menampilkan permasalahan sosial yang terjadi dalam novel, baik penyebab maupun dampaknya melalui peristiwa yang melibatkan para tokoh.

Muhammad Satria Aji dari program Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2019 juga pernah melakukan penelitian dalam skripsinya. Ia menganalisis Kearifan Lokal dalam Novel *Dawuk*

Karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA.

Pembahasan kearifan lokal dari hasil penelitiannya berdasarkan tinjauan antropologi sastra yang tidak lepas dari teori Koentjaraningrat, ditemukan tujuh bentuk kearifan lokal yang meliputi peralatan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Dominasi kearifan lokal di antara ketujuh bentuk tersebut yaitu sistem religi. Sistem religi yang dimaksudkan berupa keyakinan memeluk agama Islam kejawaan, percaya roh gentayangan, percaya kekuatan gaib. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pengarang yang hidup sebagai orang Jawa yang menganut agama Islam.

Sedangkan relevansi kandungan novel ini dapat digunakan sebagai pendidikan karakter bagi para siswa. Melalui pendidikan karakter, nilai budaya, nilai moral dan nilai sosial yang termuat dalam kearifan lokal dalam novel, siswa dapat mengembangkan kepribadian dan memperluas informasi mengenai budaya dan wawasan mengenai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat.

Selain penelitian di atas, novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* juga dibahas oleh Ika Istyana Mulanasari dari program Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, dalam jurnalnya berjudul *Aspek Moral dalam Novel Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan Sebuah Kajian Sosiologi Sastra.

Hasil penelitian ini menemukan unsur instrinsik dan aspek moral. Terdapat dua aspek moral yaitu positif dan negatif. Aspek moral negatif yang telah digambarkan justru membalikkan fakta. Peneliti menangkap, dibalik perilaku moral yang sengaja dibangun oleh pengarang, terdapat pesan-pesan positif yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Terakhir, hasil penelitian Rifa Nurafia dari program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2019 dalam skripsinya. Ia menganalisis mitos dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, dalam novel tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* kemunculan sembilan mitos yang terdiri dari kehidupan yang sempurna, religiuitas bermoralis, pasangan serasi, orang tua baik; anak baik, dan cantik fisik sebagai kebahagiaan, merupakan depolitisasi masyarakat Rumbuk Randu terhadap berbagai peristiwa yang diterima begitu saja secara alamiah.

Sedangkan implikasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yakni dengan menganalisis mitos dalam novel tersebut, siswa dapat memaknai segala sesuatu berdasarkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan dan bukan atas dasar kekuasaan yang mendominasi atau dimaknai sesuai kebutuhan dirinya saja.

Berdasarkan tulisan-tulisan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Dawuk* masih terbilang muda untuk mendapat kajian psikologi sastra dari pembacanya. Maka, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan pemaknaan atas *Dawuk*

dengan mengisi kekosongan tersebut. Penelitian difokuskan pada konflik tokoh Mat Dawuk ditinjau dari relasi antar tokoh pada struktur teks dan mekanisme pertahanan dirinya. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dalam bentuk tabel.

1.1 Tabel Penelitian-Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Perspektif	Hasil Temuan
1.	Rany Rizkyah Putri (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya)	Konflik Sosial Dalam Novel <i>Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu</i> Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)	2018	Kritik Sosial, teori Ralf Dahrendorf	- Pengendalian konflik sosial yang ditemukan yaitu bentuk arbitrase. Kasus tunduhan Mat Dawuk membunuh Inayatun dan Mandor Har diselesaikan dengan cara arbitrase yang ditengahi oleh hakim berwenang. Pemutusan hukuman 12 tahun masa penjara dinilai sah di mata hukum dan negara dan tidak dapat diganggu gugat oleh pihak lain.
2.	Suci Purnama Cahyani, R.Yudi Permadi, Nana Suryana (Program Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu	Gambaran Kemiskinan dalam Novel <i>Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu</i> Karya Mahfud Ikhwan	2018	Sosiologi Sastra	- Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Rumbuk Randu digambarkan sebagai dampak dari adanya penjarahan bahan baku produksi secara besar-besaran ketika zaman Kompeni dan tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan para aparat desa atau para pemimpinnya. - Kemiskinan yang terjadi tidak hanya berdampak pada kehidupan ekonomi, tapi juga berdampak pada

	Budaya, Universitas Padjadjaran)				kehidupan sosial masyarakat Rumbuk Randu.
3.	Muhammad Satria Aji (Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta)	Kearifan Lokal dalam Novel <i>Dawuk Karya Mahfud Ikhwan Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA</i>	2019	Antropologi Sastra	- Tujuh kearifan lokal yang ditemukan dalam novel yakni peralatan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Ketujuh bentuk kearifan lokal ini dapat mengatur tatanan kehidupan masyarakat.
4.	Ika Istyana Mulanasari (Program Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro)	Aspek Moral Dalam Novel <i>Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu</i> Karya Mahfud Ikhwan Sebuah Kajian Sosiologi	2019	Sosiologi Sastra	- Terdapat banyak nilai moral yang disampaikan oleh pengarang. Nilai moral dominan yakni nilai moral negatif berupa rasa dendam yang ditumbuhkan oleh orang-orang yang tidak pro terhadap tokoh utama.

		Sastra			
5.	Rifa Nurafia (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Mitos Dalam Novel <i>Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu</i> Karya Mahfud Ikhwan Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA	2019	Mitologi, teori Roland Barthes	- Tipe-tipe mitos yang muncul dalam novel rata-rata diperlemah. Hal ini membuktikan bahwa terjadi pembongkaran ideologi. Mitos menjelaskan hubungan kausalitas berdasarkan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna mitos.

1.5.2 Batasan Konseptual

Adapun judul penelitian ini adalah mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan, maka penting hadirnya batasan-batasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan ini memberikan ruang gerak bebas namun terarah bagi peneliti agar bisa sampai ke tujuan penelitian. Selain itu, berguna untuk menghindari adanya kesalahpahaman maupun multitafsir dalam memahami bagian-bagian dalam penelitian.

Mekanisme pertahanan diri secara umum digagas oleh Sigmund Freud adalah proses alam bawah sadar individu dalam mempertahankan diri terhadap kecemasan. Sedangkan Karen Horney memandang mekanisme pertahanan diri memiliki satu tujuan yaitu bertahan melindungi diri dari kecemasan dasar. Beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri ini nantinya akan menjadi permanen yang membentuk kepribadian, anggapan ini didasarkan bahwa karakteristik dari dorongan kebutuhan dalam menentukan perilaku individu. Individu akan berusaha untuk mengatasi kecemasan dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Hidayat, 2011: 105).

Sedangkan mekanisme pertahanan diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pemenuhan kebutuhan-kebutuhan neurotik yang timbul akibat dari konflik-konflik yang dialami oleh individu yang dijumpai oleh tokoh utama dalam novel. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan teori psikoanalisis sosial Karen Horney untuk menemukan mekanisme pertahanan diri

yang dialami tokoh Mat Dawuk dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan.

1.6 Landasan Teori

Peneliti memanfaatkan teori psikoanalisis sosial Karen Horney, sebab berdasarkan ciri-ciri dominan yang dimiliki novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*, mengarahkan fokus bidikan pada kondisi kondisi kejiwaan tokoh Mat Dawuk. Namun sebelum itu, penelitian ini terlebih dahulu dianalisis menggunakan teori struktur. Mengingat permasalahan yang diteliti berkaitan dengan struktur teks dalam sastra. Dengan berpedoman teori struktur, peneliti mendapat tanda-tanda tekstual (intrinsik) sebelum beranjak kepada unsur-unsur supratekstual (ekstrinsik). Peneliti merujuk teks dengan berkonsentrasi pada relasi antar tokoh terhadap tokoh Mat Dawuk untuk membantu proses interpretasi.

Selanjutnya, hasil relasi antar tokoh terhadap tokoh Mat Dawuk akan merujuk pada instrumen-instrumen kejiwaan yang mendorong timbulnya konflik yang dialami oleh tokoh Mat Dawuk. Dalam hal ini, teori psikoanalisis sosial digunakan untuk mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri apa saja yang dilakukan tokoh Mat Dawuk dalam menghadapi konflik.

1.6.1 Teori Struktur

Salah satu cara mengupas kajian struktur teks adalah melalui tokoh. Analisis tokoh memandang seorang tokoh citraan atas wujud-wujud kehidupan yang berpindah dalam sebuah cerita. Karakter pada sebuah tokoh dalam cerita

menyandang sejumlah aspek seperti kejiwaan dan kepribadian, guna menghidupkan penokohan, sehingga tokoh dalam cerita tidak hanya menjadi produk melainkan menjadi individu dalam tekstual.

Karakter-karakter dalam sebuah karya sastra biasanya merupakan rekaan, tetapi karakter-karakter tersebut adalah unsur penting dalam suatu cerita. Pentingnya unsur tersebut terletak pada fungsi karakter yang memainkan suatu peran, sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Stanton (terjemahan Sugihastuti, 2007:33) mengungkapkan bahwa penokohan adalah gambaran karakter-karakter cerita yang ditampilkan dengan sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tiap tokoh tersebut. Jadi, penokohan merupakan gambaran terhadap karakter-karakter berdasarkan waktu atau karakternya yang dapat diketahui dari ciri fisiologis, psikologis dan sosiologis.

Namun tidak semua unsur dalam teori struktur Robert Stanton digunakan di penelitian ini. Pemanfaatan teori struktur hanya terbatas pada unsur tokoh saja. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian pada teks. Menurut peneliti, unsur tokoh terlihat dominan dalam pembentukan teks pada novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*. Di samping itu, tokoh juga memiliki beberapa aspek seperti kejiwaan, perasaan, karakter yang bereksplorasi hingga membentuk suatu jalinan peristiwa dan alur. Peneliti menganggap bahwa tokoh Mat Dawuk sebagai karakter sentral dalam novel memiliki kompleksitas kejiwaan, sehingga mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi konflik menarik untuk dikaji lebih dalam.

1.6.2 Teori Psikoanalisis Sosial

Teori psikoanalisis sosial merupakan suatu teknik disiplin ilmu yang mengkaji kehidupan, kejiwaan (psikologis) individu yang bersangkutan dengan sosial beserta lingkungannya. Salah satu teori psikoanalisis sosial dicetus oleh Karen Horney dengan dasar asumsi bahwa kondisi sosial dan budaya (kultural), khususnya di masa (pengalaman) kanak-kanak, sebagian besar mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian manusia (Jaenuddin, 2015: 149).

Karen Horney memandang manusia lebih optimis jika dibandingkan dengan teori gurunya yaitu Sigmund Freud, bahwa psikoanalisis seharusnya bergerak melebihi teori-teori insting dari dalam diri manusia dan stagnasi kepribadian. Secara kontras, Karen Horney menganggap bahwa kemanusiaan itu bersifat optimis dengan berpusat pada kekuatan atau pentingnya pengaruh budaya dalam membentuk kepribadian.

Sebagai pengembang teori Freudian, Karen Horney yang lahir di Jerman pada 16 September 1885, setuju dengan prinsip Sigmund Freud mengenai pentingnya tahun-tahun awal kehidupan bagi perkembangan kepribadian di masa dewasa. Namun berbeda dengan Sigmund Freud, Karen Horney lebih percaya dengan kekuatan sosial di masa kanak-kanak dibandingkan dengan kekuatan biologis dalam pembentukan kepribadian.

Pengalaman-pengalaman pada masa kanak-kanak awal ini memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian manusia untuk menjadi neurotik

atau sehat. Neurotik yang dimaksud dalam hal ini adalah kecenderungan respon terhadap sesuatu dengan rasa cemas bahkan frustrasi. Manusia (individu) yang berkemungkinan menjadi neurotik adalah individu yang mengalami ‘kesulitan-kesulitan’ yang disebabkan oleh kondisi sosial atau kebudayaan dalam taraf yang serius, terutama semasa kanak-kanak. Perbedaan antara individu sehat (normal) dan neurotik terletak pada intensitas konflik. Individu normal mengalami konflik yang lebih ringan dan akan bersikap fleksibel dengan perubahan situasinya. Sedangkan individu neurotik mengalami konflik dengan tingkatan yang lebih besar. Di samping itu, individu neurotik juga harus ‘berperang’ dalam mengatasi diri dengan kecenderungan non dominan yang dimilikinya.

Neurotik ini timbul dari kecemasan dasar (*basic anxiety*) yang berkembang dari hubungan anak dengan orang lain, baik orang tua maupun lingkungan. Anak yang tidak pernah terpuaskan kebutuhan atas cinta dan kasih sayang akan mengalami kecemasan dasar terhadap orang tua mereka sebagai konsekuensi, dan akibatnya akan mengembangkan permusuhan dasar (*basic hostility*) (Jaenuddin, 2015: 149).

Selain itu, kecemasan dasar berasal dari perasaan takut berupa peningkatan rasa terhadap bahaya, perasaan tak berteman atau kesepian dan perasaan tak berdaya dalam menghadapi dunia permusuhan yang disembunyikan. Menurut Horney (dalam Hall & Lindzay, 1993: 265, anak yang merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai siasat untuk menanggulangi perasaan-perasaan isolasi dan tak berdaya. Anak bisa menjadi bermusuhan dan membalas dendam terhadap

orang-orang yang menolaknya atau berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya. Atau anak bisa menjadi sangat patuh supaya mendapatkan kembali cinta yang dirasakannya telah hilang. Anak bisa mengembangkan gambaran diri yang tidak realistis untuk diidealisasikan sebagai bentuk kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferioritasnya.

1. Konflik

Dalam teori Karen Horney, konflik didefinisikan sebagai ketidaksesuaian (*incompatibility*). Terdapat dua konflik yang tercantum dalam konsep teori Horney. *Pertama*, konflik interpersonal yaitu pertentangan antara seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. *Kedua*, konflik intrapsikis yaitu konflik yang berasal dari pengalaman hubungan antar pribadi yang mengembangkan eksistensi diri, terlepas dari pengalaman interpersonal. Ada dua aspek dalam konflik intrapsikis yang penting yakni gambaran diri ideal (*idealized self image*) dan kebencian diri (*self hatred*).

2. Mekanisme Pertahanan Diri

Menurut pandangan Karen Horney, beberapa dari mekanisme pertahanan diri akan menjadi bagian dari kepribadian. Anggapan ini didasarkan pada karakteristik dari dorongan (impuls) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan neurotik. Ada sepuluh kebutuhan neurotik menurut Karen Horney yang dinilai merupakan strategi dan solusi untuk menghadapi konflik. (1) Kebutuhan kasih sayang dan penerimaan; (2) kebutuhan mitra yang bersedia mengurus kehidupan

seseorang; (3) kebutuhan untuk membatasi kehidupan dalam batas-batas sempit; (4) kebutuhan kekuasaan; (5) kebutuhan untuk mengeksploitasi orang lain; (5) kebutuhan prestise; (7) kebutuhan kekaguman pribadi; (8) kebutuhan prestasi diri; (9) kebutuhan untuk berdiri sendiri; (10) kebutuhan kesempurnaan.

Sepuluh kebutuhan neurotik tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori umum yang berhubungan dengan sikap dasar seseorang terhadap dirinya dan orang lain. Horney menyebut tiga sikap dasar ini sebagai kecenderungan neurotik (*neurotic trends*) diantaranya (1) mendekati orang lain; (2) melawan orang lain; (3) menjauhi orang lain.

a. Bergerak Mendekati Orang Lain

Konsep mendekati orang lain (*moving toward people*) mengacu pada kebutuhan untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan. Bentuk usaha yang dilakukan yakni individu yang penurut menggunakan salah satu atau kedua kebutuhan neurotik. *Pertama*, memenuhi kebutuhan kasih sayang dan penerimaan dan yang *kedua*, memenuhi kebutuhan mitra yang kuat atau bersedia akan bertanggung jawab mengurus kehidupan mereka (Feist dan Feist 2017: 185).

b. Bergerak Melawan Orang Lain

Jika individu yang penurut menganggap semua orang di sekelilingnya baik, maka individu yang bersifat agresif akan menganggap semua orang tidak ramah. Akibatnya, mereka mengadopsi mekanisme pertahanan diri dengan melawan orang lain (*moving against people*). Dalam hal ini, taraf kompulsif antara

individu penurut dengan individu agresif sama, tingkah laku mereka sama-sama dipicu oleh kecemasan dasar.

Individu yang agresif cenderung memilih untuk melawan orang lain dengan cara tampil kuat dan kejam. Hal ini dimotivasi oleh keinginan kuat untuk memeras dan memanfaatkan orang lain dengan maksud kepentingan diri sendiri. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan untuk mengeksploitasi orang lain, kebutuhan *prestise*, dan kebutuhan kekaguman pribadi (Feist dan Feist, 2017: 187).

c. Bergerak Menjauhi Orang Lain

Agar dapat mengatasi konflik dari perasaan terisolasi, beberapa individu berusaha memisahkan diri atau menjauhi orang lain (*moving away from people*). Mekanisme ini bentuk ekspresi diri dari kebutuhan akan kesendirian, kebebasan dan kemandirian. Beberapa individu memenuhi kebutuhan-kebutuhan neurotik ini dengan cara membuat jarak emosional antara diri mereka dengan orang lain secara terus-menerus (Feist dan Feist, 2017: 188).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan langkah deskriptif analitik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis isi (*content analysis*). Dalam mendukung metode penelitian kualitatif terhadap permasalahan yang diangkat. Berikut tahapan penelitian melalui studi kepustakaan.

1.7.1 Tahapan Pemahaman Objek

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Ikhwan Mahfud cetakan pertama, diterbitkan oleh CV. Marjin Kiri Serpong, Tangerang Selatan, pada tahun 2017, dengan ketebalan 182 halaman. Sampul novel bergambar dua jenis binatang yakni tubuh ular dan kalajengking. Novel ini dipilih karena tokoh utama memiliki kompleksitas kejiwaan yang menarik untuk ditelaah. Atas dasar persoalan tersebut, peneliti bertujuan untuk mendapatkan suatu bentuk pemahaman terhadap konflik dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh Mat Dawuk.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua data yakni data primer dan data sekunder atau data pendukung. Data primer merupakan data-data yang diambil langsung dari novel karya Ikhwan Mahfud. Data primer digunakan sebagai rujukan, guna menentukan karakter tokoh Mat Dawuk melalui relasi antar tokoh pendukung serta menampilkan konflik-konflik yang dialami tokoh Mat Dawuk. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung atau data pelengkap berupa tulisan-tulisan yang menunjang pengkajian *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*, baik melalui berbagai buku yang menyangkut teori psikoanalisis sosial, maupun jurnal, artikel, referensi umum, melalui perpustakaan Universitas Airlangga, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya dan internet.

1.7.3 Tahap Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap. Analisis tahap pertama dilakukan untuk mengidentifikasi karakter tokoh Mat Dawuk melalui relasi antar tokoh. Analisis ini menggunakan pemahaman teori struktur unsur tokoh. Hasil analisis nantinya akan menunjukkan faktor-faktor pendorong munculnya bentuk-bentuk konflik yang dialami tokoh Mat Dawuk. Tahap kedua, meneliti secara khusus mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh Mat Dawuk untuk mengatasi konflik yang dialaminya, baik dari tindakan maupun dialog tokoh yang terdapat dalam teks novel.

1.8 Sistematika Penyajian

Pada penelitian ini tersusun atas empat bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II identifikasi konflik-konflik yang dialami tokoh Mat Dawuk berdasarkan relasi antar tokoh dalam struktur novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* karya Mahfud Ikhwan.

Bab III fokus dalam pembahasan mekanisme pertahanan diri tokoh Mat Dawuk dalam menghadapi konflik.

Bab IV berisi simpulan dan saran penelitian tentang novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu*. Pada akhir penelitian juga disertakan daftar pustaka dan lampiran sebagai penguat argumen penelitian.